

KOPI-SENJA DAN INDIE: ANALISIS REPRESENTASI LAGU ‘TAK PERLU ADA SENJA’ DAN ‘KOPI, SENJA, DAN LOGIKA’

Restiawan Permana ^{1*}, Yusmawati ²

^{1*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

² Program Studi Periklanan, Universitas Bina Sarana Informatika, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: restiawan.pmn@unpak.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 19 Desember 2022; *Diterima dalam bentuk revisi* 26 Desember 2022; *Diterima* 15 Januari 2023; *Diterbitkan* 25 Januari 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Musik adalah sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang diwujudkan dalam bentuk lirik lagu. Dalam perkembangannya, secara industrial muncul musik indie sebagai alternatif terhadap budaya mainstream karena tidak adanya relasi kuasa dari keinginan pasar. Tema musik indie tidak hanya tentang resistensi, tetapi sering dikaitkan dengan lagu yang ber lirik puitis, suasana senja, sehingga tren gaya hidup baru khususnya bagi pecinta kopi. Senja, kopi dan musik indie adalah beberapa unsur yang tidak bisa dipisahkan di kalangan penggemar musik indie. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana lirik lagu ‘Tak Perlu Ada Senja’ yang dinyanyikan Suara Kayu feat Fiersa Besari dan lagu ‘Kopi, Senja, dan Logika’ yang dinyanyikan band Nosstress merepresentasikan kopi-senja sebagai istilah baru bagi penggemar musik indie di Indonesia?”. Penelitian ini ingin menganalisa representasi kopi-senja dalam dua lirik lagu bertemakan senja. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan tekstual/literatur dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penulis menjabarkan teks lagu kedalam dua pemaknaan yaitu penanda dan petanda. Kesimpulannya, musik indie selalu disandingkan dengan senja dan kopi. Ternyata kopi tidak hanya sekedar minuman teman nongkrong di warung kopi saja. Namun kopi adalah sebuah kekuatan yang dapat membangkitkan semangat.

Kata Kunci: Kopi-Senja; Musik Indie; Representasi; Lirik Lagu.

Abstract

Song lyrics are an example of how music is a cultural tool that is used in society to shape social reality. Because there was no power relations from market demand during the industrialization of independent music, it became a counterculture. Indie music is a new lifestyle trend, especially for coffee lovers, because it frequently features songs with poetic lyrics about savoring the sunset as well as resistance. Fans of independent music cannot separate the three elements of dusk, coffee, and indie music. This study aims to examine how coffee-speech is portrayed in two songs with twilight themes. The formulation of the problem in this study is how the lyrics of the song 'Tak Perlu Ada Senja' sung by Suara Kayu ft. Fiersa Besari and the song 'Kopi, Senja, dan Logika' sung by the band Nosstress represent kopi-senja as a new term for indie music fans in Indonesia ?". This research is a qualitative research through a textual/literary approach using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method. The author divides the song's text into two meanings, the signifier and the signified, using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. In conclusion, coffee and dusk go hand in hand with indie music. It turns out that coffee is a popular beverage among people who do more than just hang out in coffee shops. However, coffee has a positive energy that might inspire.

Keyword: Twilight-Coffee; Indie Music; Representation; Song Lyrics.

1. Pendahuluan

Musik adalah sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang diwujudkan dalam bentuk lirik lagu. Secara historis, kebutuhan lagu awalnya digunakan untuk kepentingan upacara adat dan upacara ritual. Tetapi seiring perkembangan masyarakat, musik telah bertransformasi berubah menjadi sebuah komoditas yang dikomersialisasikan dan menjadi material ekonomi yang diperjualbelikan. Musik merupakan perilaku sosial yang beragam dan universal yang di dalamnya terdapat suatu ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu umumnya mempunyai relasi dengan konteks historis. Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme dan sekaligus memiliki kekuatan ekonomis [1].

Sebagai salah satu produk kebudayaan, musik adalah suatu makna yang diberikan penciptanya dan diterima oleh pendengar [2]. Melalui rangkaian kata dan alunan irama dalam sebuah lagu, seseorang dapat memberikan pendapat dan mengekspresikan perasaannya tentang beragam hal, salah satunya adalah dinamika kehidupan suatu masyarakat ketika lagu tersebut dibuat. Oleh karena itu, musik dapat merepresentasikan suatu proses perubahan sosial, serta menjadi saluran bagi pihak-pihak yang terlibat untuk mengekspresikan dirinya dan menarik perhatian khalayak [3]. Pendapat lain mengenai musik disampaikan oleh [4] menyatakan bahwa musik termasuk suatu saluran komunikasi berbentuk suara, atau salah satu upaya untuk melakukan aktivitas komunikasi melalui pesan suara yang diharapkan dapat memberikan pesan yang berbeda, dengan cara yang berbeda-beda. Musik sebagai bentuk pesan dikatakan memiliki muatan ‘sesuatu’, dapat menjadi saluran bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pesan atau muatan sesuatu dalam musik ini dapat didasari atas perkembangan budaya yang terjadi dalam praktek-praktek kehidupan. Musik dapat mengungkapkan sebuah peristiwa yang tidak sekedar metafora namun yang berkenaan dengan dirinya sendiri, menyajikan sebuah peristiwa umum, menyajikan sebuah kompleksitas pemaknaan konotatif yang berkaitan langsung dengan para pendengar secara individual. Pendengar atau orang yang menyukai musik karena musik merepresentasikan sebuah bentuk esensi dari kehidupan sosial manusia.

Representasi merupakan produksi pemaknaan dari rancangan ide di dalam pikiran yang disampaikan melalui bahasa, tanda, lambang, dan lain sebagainya [5]. Berdasarkan kutipan tersebut, Hall mengatakan bahwa representasi merupakan penyambung antara konsep dan bahasa yang dapat mengarah pada benda dan manusia dunia nyata ataupun objek fiksi dunia imaji. Representasi juga merupakan praktik penandaan. Hal itu dihasilkan dari susunan dan produksi tanda yang membuatnya menjadi memiliki arti. Menurut Stuart Hall dalam Jhally (2005) representasi memang membawa pemikiran bahwa sesuatu sudah ada di sana, dan melalui media telah dipersembahkan ulang pemikiran yang dipraktikkan media ini, diantaranya yakni merepresentasikan topik, merepresentasikan tipe orang, merepresentasikan kejadian, merepresentasikan situasi; apa yang kita sampaikan adalah kenyataan bahwa dalam gagasan representasi adalah gagasan tentang memberi arti [6]. Jadi representasi adalah sistem dimana makna bisa jadi bagaimana caranya disampaikan pada segala sesuatu yang digambarkan melalui gambar atau apa pun itu, di layar atau kata-kata di halaman yang berdiri untuk apa yang sedang menjadi topik pembicaraan. Dalam studi budaya saat ini dan dalam banyak karya studi media, gagasan tentang representasi dianggap terlalu literal dan bersifat apa adanya; dan alasannya adalah karena para peneliti ingin memberikan pertanyaan apakah kejadian – arti orang, kelompok, dan apa yang mereka kerjakan, dan lain-lain, apakah hal-hal ini mempunyai satu arti yang mendasar, konsisten, atau benar yang dapat dinilai.

Dalam perkembangannya, secara industrial muncul musik *indie* sebagai alternatif terhadap budaya *mainstream* karena tidak adanya relasi kuasa dari keinginan pasar. Jika dilihat secara historis, pertama kali musik *indie* muncul di Inggris pada medio 1980-an. Pada saat band-band di bawah perusahaan rekaman besar (*major label*) menyanyikan lagu-lagu bertemakan cinta, tetapi band-band *indie* seringkali mengangkat isu-isu seperti politik, sosial, lingkungan, hingga feminisme. Tema lagu

yang dibuat oleh band *indie* biasanya merupakan representasi sosial, budaya maupun idealisme dari band itu sendiri.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian pada artikel ini. Penelitian pertama ditulis oleh Rokhani (2021). Dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Kultural Pandemi Covid-19 dalam Musik Indonesia, ia menyatakan bahwa lagu menjadi salah satu sarana ekspresi masyarakat dalam merespon situasi. Beberapa lagu memunculkan objek sebagai metabahasa dan juga konten-konten konotasi yang mempergunakan kata-kata kontradiktif dengan penalaran paradoksal. Seni yang merepresentasikan berbagai hal dengan keindahan cenderung mudah diterima dan dinikmati oleh masyarakat karena pada dasarnya, setiap manusia menyukai keindahan. Melalui keindahan nada, pola ritme lagu, dan lirik lagu yang edukatif akan lebih memudahkan pesan-pesan itu tertanam di alam bawah sadar masyarakat. Karya-karya itu menyisipkan pesan melalui penyimbolan tanda-tanda yang selanjutnya hal tersebut akan memengaruhi tindakan atau aktivitas masyarakat sehari-hari [7].

Selanjutnya, penelitian tentang representasi pada lirik lagu juga dilakukan oleh Aviandy & Saleh (2020). Melalui penelitian yang berjudul Representasi Ideologi Generasi Muda Uni Soviet dalam Lirik Lagu Mama - Anarxija (Mama Anarki) dari Kino, para penulis menyebutkan bahwa lirik lagu *Mama - Anarxija* (Mama Anarki) merepresentasikan bagaimana kondisi sosial masyarakat Uni Soviet pada saat lagu tersebut dibuat. Kedua tokoh dalam lagu ini merupakan representasi dari dua kelompok masyarakat Soviet yang saling bertentangan satu sama lain. Tokoh Rebjata merupakan representasi dari kaum muda Soviet yang mengharapkan adanya perubahan dan kebebasan dalam tatanan hidup masyarakat di Uni Soviet, sedangkan tokoh Soldat merupakan representasi kelompok masyarakat dan pihak otoritas Uni Soviet yang lebih konservatif serta menaati aturan dan norma sosial yang berlaku. Lagu *Mama - Anarxija* (Mama Anarki) dapat dilihat pula sebagai penggambaran bagaimana perkembangan budaya “tidak resmi” Soviet memengaruhi ideologi generasi muda Uni Soviet [8].

Selain dua penelitian di atas, ada juga penelitian mengenai representasi yang dilakukan oleh Hasibuan (2022). Penelitian yang berjudul Representasi Ikatan Ibu dan Anak dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah (Analisis Semiotik Roland Barthes) menghasilkan temuan bahwa representasi yang dihasilkan melalui proses produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia dan dikeluarkan melalui bahasa. Representasi diciptakan secara luas yang setiap orang akan mudah memahaminya ditambah dengan bahasa yang lugas dan tidak membingungkan. Representasi dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah ini menggambarkan relevansi dengan realitas kehidupan yang terjadi pada setiap orang. Ikatan ibu dan anak yang dimaknai sebagai ikatan batin, apabila seorang ibu merasa sedih maka anaknya juga dapat merasakan kesedihan seperti yang dirasakan oleh ibunya [9].

Berdasarkan riset-riset yang telah dilakukan dalam penelitian terdahulu, penulis akan memperbarui penelitian-penelitian tersebut dengan menggunakan topik berbeda, yaitu kopi-senja dalam dua lirik lagu bertemakan senja, yaitu ‘Tak Perlu Ada Senja’ dari Suara Kayu *feat* Fiersa Besari dan lagu dari grup musik *indie* akustik asal Bali Nosstress yang berjudul ‘Kopi, Senja, dan Logika’. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah lirik pada dua lagu tersebut yang diakses di laman daring genius.com [24][25]. Alasan penulis memilih lirik melalui laman daring tersebut yaitu, terdapat beberapa anotasi yang telah diberikan mengenai lirik tersebut. Hal ini memudahkan penulis untuk membuktikan bahwa lirik pada dua lagu tersebut merepresentasikan kopi dan senja.

Kebanyakan grup band atau musisi (solo) *indie* dimotori oleh orang-orang yang mempunyai musikalitas dan idealisme tinggi, cerdas, juga peka terhadap kejadian dan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Di Indonesia, terdapat beberapa band dan musisi indie yang populer karena kualitas lirik dan musiknya. Sebut saja Pas Band, Burgerkill, Mocca, Efek Rumah Kaca, Float, Payung Teduh, Fiersa Besari, Nosstress, dan beberapa musisi lain. *Indie* merupakan singkatan dari kata independen yakni sifat seperti mandiri dan bebas. Akhir-akhir ini tema musik indie tidak hanya tentang resistensi, tetapi sering dikaitkan dengan musik dan lagu yang berlirik puitis, menikmati senja, sehingga tren gaya hidup baru khususnya bagi pecinta kopi. Senja, kopi dan musik indie adalah beberapa unsur yang tidak bisa dipisahkan di kalangan penggemar musik *indie*. Berbicara tentang

kopi, sering dimaknai dengan hal-hal filosofis baik tentang kehidupan, cinta, rindu, sampai patah hati. Seperti yang terdapat pada lirik dua lagu berikut, yaitu ‘Tak Perlu Ada Senja’ dari Suara Kayu *feat* Fiersa Besari dan lagu dari grup musik *indie* akustik asal Bali Nosstress yang berjudul ‘Kopi, Senja, dan Logika’. Munculnya fenomena kopi-senja dan musik *indie* saat ini turut menjadi bukti semakin eksisnya musik *indie* di tanah air. Dua lagu yang penulis pilih di atas, terdapat penggalan lirik “*karna bagiku kau istimewa seperti kopi puisi dan juga senja*” dari lagu Suara Kayu dan Fiersa Besari. Kemudian pada lagu kedua, menggambarkan adanya perasaan “tertinggal” ketika seseorang sebagai satu-satunya orang yang minum teh atau susu di dalam lingkaran yang meminum kopi. Ajakan ngopi pun sudah terlalu lazim digunakan sebagai undangan untuk ngobrol panjang, santai ataupun serius. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah “bagaimana lirik lagu pada musik *indie* merepresentasikan kopi-senja sebagai istilah baru bagi penggemar musik *indie* di Indonesia?”

Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk menganalisis representasi pada lirik lagu ‘Tak Perlu Ada Senja’ yang dinyanyikan Suara Kayu *feat* Fiersa Besari dan lagu ‘Kopi, Senja, dan Logika’ yang dinyanyikan band Nosstress. Representasi adalah tindakan mengonstruksi kembali suatu peristiwa melalui pengilustrasian pada konsep karya. Kata representasi berasal dari bahasa Yunani Kuno, *representare* yang berarti “*to make present or manifest or present again*” [10]. Representasi merupakan praktik yang dilakukan oleh manusia untuk menunjukkan, menggambarkan, atau mementaskan sesuatu. Jadi tindakan menggambar, menulis, menari, atau menciptakan film masuk dalam dalam definisi ini.

Representasi tidak hadir sampai setelah selesai diwakilkan. Representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Teori representasi menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, yaitu: *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connect meaning and language to culture...Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture.*” Melalui representasi suatu makna diciptakan dan dipertukarkan antar anggota [11]. Representasi memakai bahasa untuk menyampaikan sebuah makna atau merefleksikan dunia yang sarat makna. Terdapat tiga pendekatan teori representasi, yaitu reflektif/mimetik, intensional, dan konstruksionis. Pertama, pendekatan reflektif/mimetik menyebutkan relasi yang jelas dengan sesuatu yang dicontoh, atau refleksi antara kata dan sesuatu sebagai maknanya. Kedua, pendekatan intensional mengarahkan maksud karya pada pengarang atau subjek. Ketiga, pendekatan konstruksionis menyebutkan relasi yang kompleks antara sesuatu di dunia dengan konsep pemikiran dan bahasa. Dalam hal ini, relasi antara materi – konseptual – bahasa diatur oleh kode budaya dan kode linguistik. Rangkaian interkoneksi ini yang memunculkan makna karya [5]. Pemahaman atas produksi makna atas karya melalui kerja representasi memerlukan pula pemahaman bentuk representasinya sebagai bentuk ekspresi. Dalam hal ini, musik menjadi bentuk ekspresi atau bahasa untuk berkomunikasi menurut Crnjanski (2018) [12] dan Huat & Blackburn (2012) [13]. Hall menyebutkan bahwa identitas dikonstruksi di dalam bukan di luar wacana. Karya merupakan produk yang dikonstruksi melalui situs sejarah dan institusional tertentu dalam formasi dan praktik wacana tertentu melalui strategi pengucapan yang spesifik [14].

Hall (1997) menyatakan bahwa sebuah imaji akan memiliki makna yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Hall menyebutkan “Representasi sebagai konstitutif”. Untuk memahami representasi yang bersifat konstitutif, Hall mengemukakan dua pendekatan, yaitu pendekatan semiotika dan pendekatan diskursif. Kedua pendekatan tersebut sama-sama menitikberatkan peran sentral bahasa dalam proses penciptaan makna. Pendekatan semiotika merujuk pada idenya Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes tentang bagaimana bahasa dan praktik penandaan bekerja untuk menciptakan makna-makna. Dalam pendekatan semiotika, proses penciptaan makna terkait dengan hubungan penanda/petanda, *language/parole*, serta cara kerja oposisi biner. Sementara itu, pendekatan diskursif merujuk pada gagasan Michel Foucault mengenai wacana. Representasi dalam pendekatan diskursif tidak hanya mengkaji proses penciptaan makna, tetapi juga produksi pengetahuan; bukan melalui bahasa, melainkan melalui wacana dan praktik diskursif [15].

Dalam kajian representasi tentang musik, metode struktural semiotik dipakai untuk mengkaji pemaknaan atas lagu. Kajian susunan lagu dan lirik akan dipakai untuk melihat tanda. Dengan demikian, keberadaan lagu akan menjadi representasi budaya yang akan menjadi bagian sarana komunikasi di masyarakat. Pada penulisan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji teks pada lirik lagu 'Tak Perlu Ada Senja' dan lagu 'Kopi, Senja, dan Logika'. Semiotika menurut Piliang merupakan metode kajian di beberapa cabang keilmuan. Semiotika menaruh perhatian untuk melihat berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Dalam pandangan semiotika, jika setiap praktik sosial dapat dikatakan sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga disebut sebagai tanda. Hal itu bisa saja terjadi karena luasnya pengertian tanda itu sendiri [16].

Semiologi menurut Roland Barthes adalah mempelajari tentang bagaimana manusia mengartikan sesuatu yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Ferdinand de Saussure menekankan penandaan hanya pada aspek denotasi dan konotasi, namun Barthes menyempurnakan penandaan itu dengan sistem penandaan konotatif dan mitos [17]. Kajian ini menggunakan analisis semiotika milik Saussure. Menurut Saussure, sebuah tanda mempunyai dua sisi (penanda dan petanda atau tanda-wahana dan makna) yang mengusulkan dan mencegah seluruh pengertian korelasional fungsi tanda [18]. Penanda adalah aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (sensibel), dalam bahasa lisan menangkap bentuk sebagai citra-bunyi yang berhubungan dengan sebuah konsep (petanda). Petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasanya disebut sebagai konsep. Walaupun antara petanda dan penanda tampak sebagai entitas yang tidak sama, tapi kedua hal tersebut hanya ada sebagai unsur sebuah tanda yang dimana tandalah yang merupakan fakta dasar dari sebuah bahasa [19].

Semiotika Saussure digunakan karena penelitian ini akan fokus melihat lirik lagu, yang akan dilihat dalam dua hal pokok, yakni penanda dan petandanya. Dalam hal ini lirik lagu sebagai penandanya, sedangkan makna di balik lirik lagu itu sebagai petanda. Dengan begitu, akan didapatkan makna yang tersembunyi dan coba dikomunikasikan oleh penyanyi atau penulis lagu kepada khalayak luas. Dalam hal ini, makna tersembunyi yang akan dikaji adalah representasi dalam lirik lagu 'Tak Perlu Ada Senja' dan 'Kopi, Senja, dan Logika'.

2. Metode Penelitian

Metodologi dalam kajian budaya idealnya dituntut untuk selalu membuka ruang dialogis yang mengundang kalangan dari mana pun untuk terlibat. Di sinilah kajian budaya mencoba mengkaitkan analisis dengan nilai-nilai, metodologi dan politik, serta memberikan ruang bagi setiap tindakan yang berhubungan dengan budaya dan cara berpikir yang terbuka. Singkatnya, kajian budaya mengharapkan sikap reflektif dalam mengusut sebuah realitas melalui sudut pandang yang senantiasa bersifat politis.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan tekstual/literatur dengan menggunakan metode analisis semiotika. Metode penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Sebagaimana disampaikan oleh Paula Saukko, di mana penelitian kajian budaya mengambil bentuk kajian yang dicirikan dengan topik, wacana, *lived experience* (pengalaman yang hidup), *text* (teks) dan *social context* (konteks sosial) [20]. Penelitian ini akan mengutamakan analisisnya secara tekstual dan awalnya semiotik sebagai pintu masuk untuk menganalisis lirik lagu bertema senja yang menjadi lokus penelitian.

Menurut Barker (2000) ia menyebutkan bahwa penelitian dalam kajian budaya terdapat tiga macam pendekatan utama: 1) etnografi, yang sering dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan kulturalis dan penekanan pada pengalaman "hidup sehari-hari"; 2) beberapa jenis pendekatan tekstual, yang cenderung mengambil dari semiotika, pascastrukturalisme dan dekonstruksi Derridian; 3) serangkaian kajian resepsi yang akar teoritisnya bersifat eklektik [11]. Kajian budaya etnografis memfokuskan pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan

identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang merepresentasikan beberapa metode kualitatif, termasuk observasi partisipan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah. Akan tetapi, ada beberapa kritik pada etnografi yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang disajikan oleh seorang etnografer selalu sudah merupakan sebuah penafsiran yang dilakukan melalui mata seseorang (sumber data), dan dengan demikian selalu bersifat posisional. Namun, ini adalah alasan yang bisa diajukan pada segala bentuk penelitian. Argumen ini hanya menunjuk pada 'etnografi interpretatif'.

Kedua, etnografi dianggap hanya sebagai sebuah gaya penulisan yang menggunakan alat-alat retorika yang seringkali disamarkan, untuk mempertahankan klaim-klaim realisnya Clifford dan Marcus (1986) dalam Irwanto (2008). Argumen ini mengarah pada pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis terhadap etnografi yang menuntut seorang penulis untuk memaparkan asumsi, pandangan dan posisi-posisi mereka. Di samping itu, konsultasi dengan para 'subjek' etnografi perlu dilakukan agar etnografi tidak sekedar sebagai ekspedisi pencarian 'fakta-fakta', dan lebih menjadi percakapan antara mereka yang terlibat dalam proses penelitian. Bagaimanapun, data etnografis memberi ekspresi puitis pada suara-suara dari budaya-budaya lain atau dari wilayah pinggiran budaya kita sendiri [21]. Selanjutnya, kajian tekstual memiliki suatu jenis yang termasuk 'kritisisme literer' yang paling banyak dipakai dalam kajian budaya, yaitu semiotika. Semiotika mengkaji bagaimana makna dari kode-kode kultural. Analisis ini memfokuskan pada ideologi atau mitos-mitos dari teks. Misalnya, analisis semiotik menafsirkan bagaimana berita televisi adalah suatu representasi yang dikonstruksi dan bukan sebuah cermin realitas. Representasi-representasi media yang sarat-nilai dan selektif bukanlah gambaran yang akurat tentang dunia melainkan medan-medan kompetisi untuk memperebutkan apa yang akan dianggap sebagai makna dan kebenaran.

Di sisi lain, para pendiri kajian resepsi atau konsumsi menyatakan bahwa apa pun analisis tekstual atas makna yang dilakukan seorang penulis masih belum bisa dipastikan makna-makna yang manakah, kalau memang ada, yang diaktifkan/diambil oleh para pembaca/khalayak/konsumen yang sebenarnya. Artinya, khalayak ialah pencipta makna yang aktif dalam hubungannya dengan teks. Mereka memberlakukan berbagai kompetensi kultural yang diperoleh sebelumnya untuk membaca teks, sehingga khalayak dengan struktur yang berbeda akan menggeluti makna-makna yang berbeda pula.

Unit analisis adalah sesuatu yang berhubungan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian adalah dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya [22]. Unit analisis adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan, yang dimaksud berupa judul, kalimat, paragraf, dan keseluruhan isi pesan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu 'Tak Perlu Ada Senja' karya Suara Kayu *feat* Fiersa Besari dan 'Kopi, Senja dan Logika' karya Nosstress dibatasi penggambaran kopi dan senja. Unsur-unsur yang terkandung dalam kedua lirik lagu tersebut adalah lirik yang berupa teks, musik yang berupa bunyi, serta simbol-simbol yang berkaitan. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif [23]. Setelah semua data terkumpul dengan lengkap, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklarifikasi kedua lirik lagu yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk data analisis adalah analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

3. Hasil dan Pembahasan

Suara Kayu adalah duo yang terbentuk di masa pandemi dengan personil Ingrid Tamara bermain ukulele dan Dewangga Elsandro pada gitar. Keduanya bertemu atas kolaborasi di kanal YouTube. Duo ini beraliran musik *folk-pop*. Pada tahun 2020, mereka melahirkan mini album perdana 'Suara Kita, Cerita Kamu' dan dua tahun berikutnya mengeluarkan EP berjudul 'Kumpulan Cerita Pendek'. Grup musik ini memiliki konsep akustik. Selain gaya bermusik yang unik, lagu-lagu

dari Suara Kayu memiliki judul yang unik juga. Lagu-lagu Suara Kayu antara lain Miniatur, Drama Korea, UwU, Kaktus, dan Tak Perlu ada Senja *featuring* Fiersa Besari. Suara Kayu memiliki kanal YouTube yang bernama Suara Kayu. Hingga kini Suara Kayu telah memiliki 92 ribu *subscribers*. Selain aktif di YouTube, Suara Kayu juga memiliki akun media sosial Instagram yakni @suarakayu dengan 25 ribu *followers*.

Nosstress adalah grup musik *indie* akustik yang berasal dari Bali. Grup ini terdiri dari Man Angga dan Guna Warma (Kupit). Bermula, grup musik Nosstress hanya membawakan *cover* lagu versi akustik hingga akhirnya mengeluarkan karyanya sendiri dengan genre *blues* dan *folk* Bali. Nosstress dikenal sebagai grup musik yang sering mengangkat isu lingkungan, sosial-politik, dan kemanusiaan, yang diekspresikan secara sederhana melalui karyanya. Lagu-lagu Nosstress juga mengambil refleksi dari kehidupan sehari-hari dengan mengukuhkan sisi positif agar dapat menginspirasi pendengarnya. Grup musik yang memutuskan untuk serius sejak sekitar tahun 2008 akhirnya menyisahkan tiga orang anggota, antara lain Tjokorda Bagus atau Cok Bagus (kajon/harmonika/pianika), Man Angga (gitar/vokal), dan Guna Warma (gitar/vokal). Pada tahun yang sama, Tjokorda Bagus mengusulkan "Nosstress" sebagai nama grup mereka. Grup ini tampil sebagai Nosstress secara perdana di Bali Seamen's Club. Kemudian, mereka sering tampil di beberapa bar dan kafe di sekitar Sanur. Pada awal perjalanan kariernya, Nosstress banyak belajar mengenai musik dan isu sosial dari kontribusinya sebagai bagian dari One Dollar For Music, organisasi musik nonprofit, dan Komunitas Taman 65, sebuah wadah bagi pemuda pemikir sosial-politik. Pada tahun 2009, grup musik ini memutuskan mulai fokus untuk membuat lagu orisinal sebagai grup musik *indie* akustik yang memiliki warna musik *folk* khas Bali dalam lagu-lagunya.

Lagu 'Tak Perlu Ada Senja' bercerita tentang sepasang kekasih yang cukup rumit dalam mengutarakan perasaan suka. Padahal tidak perlu susah payah, cukup bilang, "*aku suka kamu*". Menurut salah satu personilnya Ingrid, lagu yang dikemas dengan gitar akustik ini sang pria yang dinyanyikan Fiersa Besari memilih menggunakan kode seperti puisi, senja dan kopi. Sementara si perempuan yang dinyanyikan Ingrid berharap pasangannya menyatakan secara *gambang*. Dewangga, personil lain Suara Kayu menceritakan pembuatan lagu Tak Perlu Ada Senja hanya membutuhkan waktu satu jam. Lagu tersebut kini sudah tersedia di seluruh *platform digital streaming* di Indonesia [26]. Lagu ini diciptakan dan ditulis oleh Fiersa Besari, Ingrid Tamara, Audree Dewangga, David Elsandro dan Recky Risanto. Pencipta lagu 'Tak Perlu Ada Senja' ini melibatkan cukup banyak orang, maka dari itu liriknya jadi terasa lengkap dan cocok dinikmati bersama musiknya yang simpel.

Tabel 1. Analisis Semiotika Pada Lagu 'Tak Perlu Ada Senja'
Karya Suara Kayu *feat* Fiersa Besari

Penanda	Petanda
Kau memberi aku puisi, Jujur aku tak mengerti, Katakan saja maksudmu.	Pada bagian ini mengisahkan tentang seseorang yang tidak suka basa-basi atau bertele-tele. Seringkali puisi menggunakan bahasa yang sulit dipahami atau tidak lugas. Hal ini karena agar puisi terasa indah. Namun, pada bait lagu ini bermakna seseorang tidak mengerti bahasa puisi. Maka ia ingin apabila menyatakan sesuatu langsung katakan saja secara terus terang.
Tak perlu <i>posting</i> Instastory Kutipan Fiersa Besari Tuk mendapatkan hatiku	Terkadang media sosial Instagram digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan seseorang secara visual dilengkapi dengan narasinya. Kehadiran penyanyi Fiersa Besari tampaknya menginspirasi banyak orang agar lebih komunikatif dan puitis. Fiersa Besari adalah seorang penyanyi yang seringkali menulis lirik lagunya secara puitis. Ia juga tak jarang mengunggah kata-kata puitis di media sosialnya.

	Bait lagu ini bermakna bahwa tidak perlu menyampaikan sesuatu dalam bentuk “kode-kode” yang sarat akan ambiguitas.
Karna bagiku kau istimewa Seperti kopi puisi Dan juga senja	Pada bagian <i>refrain</i> lagu ‘Tak Perlu Ada Senja’ ini mengisahkan tentang seseorang yang memuji pujaan hatinya karena dianggap istimewa. Ia mengibaratkan bahwa kopi, puisi, dan senja adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.
Tak perlu ada senja di antara Kau dan aku setiap saat Denganmu istimewa	Sebagian orang memaknai bahwa senja adalah waktu di antara siang dan malam, yang terjadinya hanya sesaat. Adanya seseorang yang dicintai akan terasa sangat istimewa dan menyenangkan.
Kukirimkan link sebuah lagu Lagu dari Suara Kayu Tanggapanmu we-ka-we-ka (wkwk)	Seseorang mengirimkan sebuah lagu dari Suara Kayu yang liriknya cukup unik dan lucu. Seperti lagu Miniatur, lagunya terasa enak dan liriknya cukup jenaka dan romantis. Saat dikirim lagu tersebut, si penerima meresponnya dengan kata “wkwk”, atau istilah di dalam dunia <i>chatting</i> adalah tertawa terbahak-bahak. Hal ini menandakan bahwa si penerima tertawa karena makna yang terkandung di dalam lagunya lucu, bukan karena ia senang dikirim pesan.
Denganku sering tertawa Ku kukira kau bahagia Ternyata ku hanya badut	Ketika keduanya sedang bersama, mereka ceria dan suasananya begitu cair. Namun merasa kehadirannya hanya dianggap sebagai badut atau penghibur saja, ia pun kecewa karena kenyataannya tidak sesuai harapan.
Inginku ungkapkan (Katakan saja) Aku suka kamu	Berbagai upaya yang dilakukan tidak lain dan tidak bukan hanya karena ingin mengungkapkan cinta. Namun keberanian untuk menyatakannya itu membutuhkan kesiapan dan waktu yang tepat. Karena kebanyakan orang tidak mau menyatakan perasaannya karena takut ditolak dan hatinya terluka.

“Kopi, Senja, dan Logika” sebuah lagu yang dinyanyikan band Nosstress. Ada di dalam album bertitel Istirahat yang dirilis pada tahun 2021. Lagu ini tidak hanya menceritakan tentang seorang yang bukan anak kopi, ingin bergabung bersama anak kopi dan senja. Bagian “logika” dalam lagu ini justru membuat makna ngopi dan bersenda gurau semakin menarik.

Tabel 2. Analisis Semiotika Pada Lagu ‘Kopi, Senja dan Logika’ Karya Nosstress

Penanda	Petanda
Aku suka senja Ketika sudah cukup akan siang Dan yakin makan malam akan tersaji	Bait ini bermakna sebagian orang menyukai senja. Jika kita sudah cukup akan makan siang dan yakin bahwa makan malam akan tersaji juga, maka kita juga menyukai sesuatu dan beberapa hal.
Rintik hujan ku suka Ketika ku dapat berteduh, kering Hangat dan tersedia cukup makanan	Hujan bagi sebagian orang adalah kesenangan dan keindahan, karena air berjatuh dari langit membasahi tanah, pohon, rumah, atau segala sesuatu yang ada di luar ruangan. Namun bagi sebagian orang hujan tidak disenangi karena

	mengganggu aktivitas (seperti berkendara), merusak (kalau hujan berlebihan dan menyebabkan banjir), air dapat merembes masuk di sela-sela atap lalu membuat becek.
Tapi ku ga bisa ngopi Dada berdebar mata tak terpejam Sayang ku ga bisa ngopi Apa masih boleh jadi sahabat senjamu?	Sebagai orang yang tidak biasa minum kopi, lagu ini seolah mewakili perasaan sebagian orang dengan tepat. Kadang ada perasaan “tertinggal” ketika sebagai satu-satunya orang yang minum teh atau susu di dalam lingkaran yang meminum kopi. Ajakan minum kopi pun sudah terlalu lazim digunakan sebagai selingan untuk berdiskusi panjang, sekedar santai ataupun serius. Sedangkan ajakan minum teh jarang kita temui. Hal-hal yang berbeda atau kerap luput dalam pemikiran atau perbincangan kita, salah satunya tentang mereka yang tak bisa menikmati senja dan hujan. Bolehkah diizinkan untuk hadir di menjadi sahabat untuk menemani senja?
Kawanku tak apa-apa Kita berteman apa pun minumannya Kawanku sungguh tak apa Aku minum kopi kau ditemani orang tua	“Kopi, Senja, dan Logika” tidak hanya bercerita tentang seorang yang bukan pecinta kopi yang ingin bergabung bersama para pecinta kopi dan senja. Bagian “logika” dalam lagu ini justru membuat makna ngopi dan bersenja gurau semakin menarik. Di lagu ini, Nosstress menggunakan kalimat satire untuk menyindir fenomena minum kopi yang terjadi pada para milenial. Mereka senang menghabiskan waktu dan uang untuk segelas kopi di kafe mahal lalu membagikan ceritanya di media sosial. Minum kopi kini menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat Indonesia, bukan lagi sebagai kebutuhan akan minum kopi seperti puluhan tahun lalu.

4. Kesimpulan

Senja, kopi dan musik *indie* adalah sebuah kombinasi yang ideal menurut sebagian besar orang. Semua penikmat musik *indie* otomatis harus menyukai senja dan kopi. Musik *indie* memang semakin hari semakin ramai peminatnya di Indonesia. Para musisinya semakin kreatif dalam menciptakan lagu yang *easy listening* dan impresif. Lirik lagu dalam musik *indie* cenderung lebih frontal, ekspresif dan puitis. Hal ini yang menjadi pembeda antara musik *indie* dan musik *mainstream*. Biasanya musisi yang menggunakan label rekaman besar membuat lagu sesuai keinginan pasar. Lagu-lagu yang kiranya sedang naik dan disukai. Sementara band-band *indie* membuat lagu sesuka hati dan justru pasar yang harus mengikuti mereka.

Musik *indie* selalu disandingkan dengan senja dan kopi. Ternyata kopi tidak hanya sekedar minuman teman nongkrong di warung kopi saja. Namun kopi adalah sebuah stimulus yang dapat membangkitkan semangat seseorang. Secara ilmiah meminum kopi dapat meningkatkan kemampuan otak sekitar 10%. Kafein yang terkandung di dalam kopi mampu membuat otak bekerja lebih fokus. Apabila dilihat dari sisi ini, cukup relevan jika mengaitkan kopi dengan musik *indie*. Musik *indie* adalah musik yang melawan pasaran karena tidak hadir sesuai dengan keinginan pasar. Sehingga sepertinya tidak salah jika menempatkan kopi sebagai pendamping musik *indie*.

Meski demikian, kita tidak harus suka kopi untuk menjadi penikmat musik *indie*. Sedangkan senja merupakan salah satu pilihan kata yang paling sering muncul di lirik puitis lagu-lagu *indie* populer seperti pada lagu yang berjudul ‘Tak Perlu Ada Senja’ dan ‘Kopi, Senja dan Logika’. Melihat tren ini, tidak heran kalau musik *indie* menjadi sangat terasosiasi dengan kata senja. Tidak ada yang salah dengan ini, pergeseran makna berdasarkan tren di suatu waktu tertentu merupakan hal yang lazim. Senja memang suatu fenomena alam yang sangat indah yang seringkali melahirkan inspirasi hidup seseorang atau inspirasi sebuah lagu.

5. Daftar Pustaka

- [1] Darmoko, P.D., 2019. Presiden dalam analisa wacana kritis pada lagu iwan fals manusia setengah dewa. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i1.3657>.
- [2] Chye, P.S. and Kong, L., 1996. Ideology, social commentary and resistance in popular music: A case study of Singapore. *Journal of Popular Culture*, 30(1), p.215-231.
- [3] Danaher, W.F., 2010. Music and social movements. *Sociology Compass*, 4(9), pp.811-823. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00310.x>.
- [4] Hargreaves, D.J., MacDonald, R. and Miell, D., 2005. How do people communicate using music. *Musical communication*, 1, pp.1-26.
- [5] Hall, S. 1997. *The Work of Representation*. In Stuart Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. United States: SAGE Publications.
- [6] Jhally, S. ed., 1997. *Stuart Hall Representation & The Media*. Media Education Foundation.
- [7] Rokhani, U. 2021. Representasi Kultural Pandemi Covid-19 Dalam Musik Indonesia. *Prosiding Seminar Virtual FSMR, ISI Yogyakarta*, 217-228.
- [8] Aviandy, M. and Saleh, M.I., 2020. Representasi Ideologi Generasi Muda Uni Soviet dalam Lirik Lagu Mama-Anarkija (Mama Anarki) dari Kino. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(2), pp.121-138. DOI: <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8204>.
- [9] Hasibuan, A. P. 2022. Representasi Ikatan Ibu dan Anak dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, 48-49.
- [10] Prendergast, C. 2000. *The Triangle of Representation*. . New York dan West Sussex: Columbia University Press.
- [11] Barker, C. 2000. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- [12] Crnjanski, N., 2018. Is that a new language coming? Some questions concerning music semiotics vocabulary. *Rasprave: Časopis Instituta za hrvatski jezik i jezikoslovlje*, 44(2), pp.373-384.
- [13] Huat, A.T. and Blackburn, A., 2012. When music meets language. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers and Teacher Education*, 2(2), pp.62-70.
- [14] Sunardi, C., 2017. Talking about Mode in Malang, East Java. *Asian Music*, 48(2), pp.62-89.

- [15] Noviani, R. 2020. *Politik Representasi di Era Serbamedia. Dalam Wening Udasmoro (Ed.), Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [16] Tinarbuko, S. 2012. *Semiotika Komunikasi Visual.* Yogyakarta: Jalasutra.
- [17] Vera, N. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- [18] Eco, U. 2009. *Teori semiotika.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [19] Nurindahsari, L. 2019. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Skripsi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Komunikasi dan Informasi Universitas Semarang.*
- [20] Saukko, P. 2003. *Doing Research in Cultural Studies.* Singapura: Sage Publication.
- [21] Irawanto, B., 2008. Menginterogasi Budaya: Memperkarakan Metodologi dalam Kajian Budaya. *Jurnal Komunikasi, 2(2)*, pp.297-304.
- [22] Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulis Proposal dan Laporan Penelitian. Cetakan Pertama.* Malang: UU Pers.
- [23] Mulyana, D. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan 9.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [24] (n.d.). Retrieved from <https://genius.com/Suara-kayu-tak-perlu-ada-senja-lyrics> dan <https://genius.com/Nosstress-kopi-senja-dan-logika-lyrics> 20 November 2022
- [25] (n.d.). Retrieved from <https://genius.com/Suara-kayu-tak-perlu-ada-senja-lyrics> dan <https://genius.com/Nosstress-kopi-senja-dan-logika-lyrics> 20 November 2022
- [26] (n.d.) Retrieved from <https://mediaindonesia.com/hiburan/494387/gandeng-fiersa-besari-suara-kayu-rilis-tak-perlu-ada-senja> 23 November 2022